

Penerapan *Knowledge Management* dalam Layanan Pelatihan Kerajinan: Studi Kuantitatif di BBSPJIKB Yogyakarta

Harnandito Paramadharma^{1*}, Kusuma Chandra Kirana²

^{1,2}Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Email: *dito.dharma@gmail.com¹, kusumack@ustjogja.ac.id²

Alamat: Fakultas Ekonomi, Program Pascasarjana Magister Manajemen, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara No.

Korespondensi penulis: dito.dharma@gmail.com

Abstract. Craft is an industry based on culture and local wisdom. The ability or skill of a person in making crafts is obtained through life experience and the influence of local culture so that it forms as tacit knowledge. In knowledge management, the SECI model is applied in an organization to encourage innovation and accelerate knowledge transfer. The purpose of this study is to photograph the phenomenon of the application of knowledge management in the BBSPJIKB craft team. The method used in this study is quantitative descriptive, through a knowledge management questionnaire in the Master of Management program lecture module at Sarjanawiyata Tamansiswa University Yogyakarta, which was tested for validity and reliability. The results showed that the results of the questionnaire study were quite valid with only 1 invalid question out of a total of 16 questions. From the results of the reliability test, it can be concluded that the questionnaire instrument is very reliable because the alpha value is 0.95, far above the minimum standard of 0.7. All questions have good internal consistency. So this questionnaire can be trusted and relied on for decision making or further research. The results of the study concluded that the implementation of knowledge management in the BBSPJIKB Craft Team was quite good, especially in terms of the culture of sharing and active learning. However, the empowerment of digital platforms and reward programs for innovation need to be improved.

Keywords: tacit knowledge, knowledge management, industry, crafts, BBSPJIKB

Abstrak. Kerajinan merupakan industri yang berbasis budaya dan kearifan lokal. Kemampuan atau keterampilan seorang dalam membuat kerajinan diperoleh melalui pengalaman hidup dan pengaruh budaya setempat sehingga bentuk sebagai *tacit knowledge*. Dalam knowledge management, SECI model dipalikasi dalam sebuah organisasi untuk mendorong inovasi dan mempercepat tranfer pengetahuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memotret fenomena penerapan *knowledge management* di tim kerajinan BBSPJIKB. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif, melaui angket *knowledge management* pada modul kuliah program Magister Manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, yang diuji validitas dan reabilitasnya. Hasilnya diketahui hasil penelitian angket cukup valid dengan hanya 1 pertanyaan yang tidak valid dari total 16 pertanyaan. Dari hasil uji reabilitas dapat disimpulkan bahwa Instrumen kuesioner sangat reliabel karena nilai alpha adalah 0,95, jauh di atas standar minimum sebesar 0,7. Seluruh butir pertanyaan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Jadi angket ini dapat dipercaya dan diandalkan untuk pengambilan keputusan atau penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian berkesimpualn bahwa penerapan knowledge management di Tim Kerajinan BBSPJIKB sudah cukup baik, terutama dalam hal budaya berbagai dan pembelajaran aktif. namun pemberdayaan *platform digital* dan program reward bagi inovasi perlu ditingkatkan.

Kata kunci: pengetahuan *tacit*, manajemen pengetahuan, industri, kerajinan, BBSPJIKB

1. LATAR BELAKANG

Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik (BBSPJIKB) merupakan unit pelaksana teknis Kementerian Perindustrian yang berlokasi di Yogyakarta.. BBSPJIKB memberikan berbagai layanan bagi pelaku industri kerajinan dan batik, salah satu

yang paling populer adalah memberikan pendampingan dan konsultasi di bidang Industri kerajinan dan batik (Rohana Salma et al., 2023) Jasa pelatihan dan pengiriman tenaga ahli merupakan bentuk umum jasa pendampingan dan konsultasi yang diberikan oleh BBSPJIKB kepada pelaku industri kerajinan dan batik di seluruh Indonesia. Pada tahun 2024, BBSPJIKB melatih 2013 orang yang dilatih dari 175 berbagai layanan bentuk layanan pelatihan, jumlah mengalami peningkatan penerimaan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) sebesar Rp. 581.519.750 atau naik 62% dan kenaikan jumlah peserta yang diberikan pelatihan sebesar 251 peserta atau naik sebesar 65%, sedangkan untuk jumlah transaksi mengalami penurunan sebesar 16 transaksi atau turun sebesar 15%. Layanan pelatihan memberikan kontribusi sebesar 46,1% dari keseluruhan (PNBP) yang diterima oleh BBSPJIKB pada tahun. Dalam memberikan layanan pelatihan kerajinan dan batik, BBSPJIB diperkuat oleh 31 orang pembina Industri dan 9 orang instruktur.(BBSPJIKB, 2024) Adapun jumlah anggota kelompok kerajinan berjumlah 12 orang.

Adanya peningkatan permintaan pelatihan, perpindahan jabatan, dan kebutuhan pegawai layanan baru menyebabkan BBSPJIKB perlu terus untuk meningkatkan kemampuan SDM dalam memberikan pelayanan pelatihan kerajinan dan batik. BBSPJIKB sebagai penyedia jasa pelatihan. Pelatihan SDM internal dengan penyelenggara eksternal menjadi terbatas karena keterbatasan anggaran. Keterbatasan SDM di BBSPJIKB juga menyebabkan sulitnya pengaturan waktu terutama untuk layanan berdurasi waktu Panjang (BBSPJIKB, 2024) Namun hal ini tetap dirasa perlu karena melalui pendidikan dan pelatihan, SDM akan terlatih semakin cerdas, kreatif, serta memiliki ide-ide cemerlang, keterampilan semakin profesional dan kemampuan fisik semakin baik (Awaluddin, 2021)

Industri kerajinan yang dilayani oleh BBSPJIKB merupakan industri yang berbasiskan budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal sering diartikan juga sebagai local wisdom atau local knowledge atau local genius (Mahzuni et al., 2017) Kearifan lokal dapat dapat dimaknai juga sebagai kemampuan atau kecerdasan yang diperoleh melalui pengalaman hidup dan pengaruh budaya setempat (Rahyono, 2009: 8 dalam Mahzuni, 2017). Istilah lain dari kerajinan yang sering dipakai dalam dunia akademis adalah kriya atau kreativitas seni dengan teknik tertentu yang menghasilkan karya atau produk yang indah dan fungsional (Raharjo, 2011) Dalam proses pembuatan produk kriya diperlukan sikap rajin dan telaten dari proses awal sampai dengan finishing akhir (Zuriyah et al., 2022). Sikap rajin dan teliti dalam proses pembuatan yang menambahkan nilai tambah yang pada produk kriya atau kerajinan ini yang disebut dengan *craftmanship*.

Tacit Knowledge merupakan salah satu bentuk pengetahuan yang berupa pengalaman dan keahlian yang tersimpan dalam memori atau alam bawah sadar manusia yang berisi kreativitas dan inovasi (Kiram & Oktavia, 2025). Sedangkan eksplisit knowledge adalah jenis pengetahuan yang sudah didokumentasikan dalam berbagai bentuk sehingga mudah untuk dikomunikasikan (Husna, 2018). Berdasarkan penjelasan hal-hal di atas, dapat diartikan bahwa pengetahuan yang ada dalam Industri kerajinan selalu tercipta sebagai tacit knowledge (Qhoimah & Subiyantoro, 2022), yang didapat melalui proses kreasi, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pengaruh lingkungan serta budaya. BBSPJIKB yang memberikan layanan pelatihan di bidang kerajinan harus dapat mengelola pengetahuan dan keterampilan pembuatan kerajinan yang dimiliki oleh para instruktur agar dapat memberikan layanan yang baik dan berkualitas baik.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memotret fenomena pelaksanaan *knowledge management* model SECI di tim kerajinan BBSPJIKB, melalui angket *knowledge management* dan korelasinya dengan landasan teori.

2. KAJIAN TEORITIS

Knowledge Management adalah kegiatan dalam suatu organisasi untuk mengelola pengetahuan sebagai aset, diperlukan upaya untuk mentransfer pengetahuan yang benar kepada orang yang tepat secara cepat. Kegiatan utama dari *knowledge management* adalah *knowledge creation* (penciptaan pengetahuan), *knowledge acquisition* (akuisisi pengetahuan), *knowledge storage* (penyimpanan pengetahuan), *knowledge sharing* (berbagi pengetahuan), dan *knowledge application* (aplikasi pengetahuan) (Wulandari & Nurisani, 2020).

Dalam *knowledge management* model socialization – externalization – combination – internalization (SECI), Ikujiro Nonaka dan Hiraoka Taekuchi mengungkapkan bahwa tacit dan explicit knowledge berkembang dinamis dan berubah sesuai dengan zamannya (Husna, 2018). Tacit knowledge yang tersimpan dalam diri seseorang diekstraksi melalui proses socialization dalam bentuk sharing knowledge dan informasi. Untuk merekam atau mendokumentasikan proses sosialisasi, langkah selanjutnya perlu dilakukan pencatatan laporan, penulisan buku, (Kiram & Oktavia, 2025) Langkah ini disebut juga dengan externalization. Contoh kegiatan externalization misalnya instruktur senior membuat dokumentasi pengalaman kerjanya dalam bentuk modul atau buku pada bidang spesialisasinya sebelum masa pensiun. Untuk menjamin tacit knowledge yang sudah didokumentasikan dapat menyebar dan diakses lebih banyak individu, dilakukan juga proses diseminasi melalui berbagai media, seperti perpustakaan (Kiram, 2025), atau dalam platform digital. Dalam siklus SECI, langkah

ini masuk ke dalam langkah combination. Adapun langkah terakhir dalam siklus SECI adalah *internalization*, proses seorang individu melakukan ekstrak dari *explicit knowledge* menjadi *tacit knowledge*. Melalui pendidikan dan pelatihan, seseorang akan terlatih semakin cerdas, kreatif, serta memiliki ide-ide cemerlang, keterampilan semakin professional dan kemampuan fisik semakin baik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan kuisioner/angket (Khaerana, 2022) Pertanyaan dalam angket mengacu pada modul *knowledge management* mata kuliah manajemen SDM strategik program magister manajemen Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST). Dalam angket terdapat 16 pertanyaan dan diisi oleh 12 responden. Seluruh responden merupakan anggota kelompok kerajinan yang merupakan bagian dari tim pendampingan dan konsultasi komoditi batik, TPT dan Kerajinan BBSPJIKB.

Angket dihitung dengan Skala Likert 1-4. Dengan interpretasi nilai 1 berarti sangat tidak setuju, 2 berarti tidak setuju, 3 berarti setuju dan 4 berarti sangat setuju. Responden adalah 12 anggota tim kerja kerajinan pada tim pendampingan dan konsultasi komoditi batik, Untuk menguji akurasi angket, dilakukan uji validitas melalui metode korelasi pearson (Jabnabillah & Margina, 2022) Kemudian untuk mengukur konsistensi hasil dilakukan uji reabilitas. Data kemudian dianalisis secara deskriptif, kemudian dianalisis. Sedangkan data sekunder dari penelitian didapat dari literatur-literatur jurnal dan Laporan Akuntabilitas BBSPJIKB tahun 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil

Berdasarkan hasil angket dengan responden anggota tim kerja kerajinan pada tim pendampingan dan konsultasi komoditi batik, TPT dan kerajinan didapatkan profil bahwa masa kerja bervariasi 1-5 tahun ada 6 orang, 6-10 tahun ada 1 orang, 11-15 tahun ada 2 orang, 16-20 tahun ada 1 orang, 21-25 tahun ada 2 orang. Responden berdasarkan jenis Kelamin adalah laki-laki sebesar 58.3% sedangkan Perempuan 5 orang (41.7%).

Tabel 1. Hasil pengisian angket

No	Penyataaan	Mean	Median	Modus	Keterangan
1	Kebiasaan berbagi pengetahuan antar anggota tim	3.58	4	4	Sangat Baik
2	Penekanan belajar aktif untuk capai sasaran kerja	3.50	4	3, 4	Baik
3	Pengambilan keputusan partisipatif	3.50	4	4	Baik
4	Dorongan belajar dalam kelompok untuk pecahkan masalah	3.67	4	4	Tertinggi
5	Pelatihan anggota tim untuk belajar	3.67	4	4	Tertinggi
6	Pemantauan perkembangan eksternal (benchmarking/survei)	3.17	3	3	Terendah
7	Pembaruan keterampilan melalui pelatihan/mandiri	3.50	3.5	3, 4	Baik
8	Dorongan tanggung jawab atas pengembangan kompetensi diri	3.58	4	4	Sangat Baik
9	Pencarian aktif informasi pengetahuan relevan	3.58	4	4	Sangat Baik
10	Keyakinan eksekutif: jawaban benar bisa dari mana saja	3.50	3.5	4	Baik
11	Akses luas terhadap informasi/pengetahuan	3.33	3	3	Cukup Baik
12	Diskusi pekerjaan masa lalu untuk pembelajaran	3.58	4	4	Sangat Baik
13	Belajar dari kesuksesan/kegagalan	3.67	4	4	Tertinggi
14	Dorongan belajar melalui <i>action learning</i> (refleksi pengalaman)	3.50	3.5	4	Baik
15	Dukungan sistem teknologi informasi untuk belajar	3.25	3	2	Perlu Perbaikan
16	Penghargaan terhadap gagasan inovatif	3.17	3	2	Terendah

Dari angket yang yang disebarkan didapat bahwa rentang skor total per responden cukup tinggi yaitu 41–64 dari maksimal 64 (skor tertinggi 64 dicapai oleh 3 responden). Adapun rata-rata total skor: 53,89. Median total skor sekitar 53–56 berdasarkan distribusi skor. Nilai mean tertinggi pada "Ada kebiasaan untuk mendiskusikan pekerjaan yang telah lalu, untuk menarik pembelajaran yang bermanfaat" dan "anggota dilatih untuk belajar" yaitu 3,67. Sedangkan

nilai mean terendah pada "Terdapat dukungan sistem teknologi informasi untuk memudahkan belajar dan bekerja" dengan nilai 3,0.

Hasil angket dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1) aspek knowledge management

b) Uji Validitas

Untuk memastikan setiap butir pertanyaan dalam angket benar-benar mengukur aspek manajemen pengetahuan pada kelompok kerajinan pada tim pendampingan dan konsultasi komoditi batik, TPT dan kerajinan BBSPJIB, maka dilakukan uji validitas. Uji ini dilakukan dengan menghitung korelasi pearson antara skor setiap pertanyaan dengan skor total nilai rhitung, lalu dibandingkan dengan nilai rtabel. Dengan jumlah responden sejumlah 12 orang ($n=12$) dengan taraf signifikansi 5% $r_{tabel}=0,576$. Adapun jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, pernyataan dinyatakan valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pernyataan dinyatakan tidak valid. Hasil penghitungan validitas adalah sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji validitas

Penyataan	rhitung	rtabel	Validitas
1	0.818	0.576	Valid
2	0.789	0.576	Valid
3	0.817	0.576	Valid
4	0.561	0.576	Tidak valid
5	0.688	0.576	Valid
6	0.822	0.576	Valid
7	0.895	0.576	Valid
8	0.731	0.576	Valid
9	0.861	0.576	Valid
10	0.732	0.576	Valid
11	0.835	0.576	Valid
12	0.869	0.576	Valid
13	0.761	0.576	Valid
14	0.895	0.576	Valid
15	0.732	0.576	Valid
16	0.677	0.576	Valid

Hasil uji validitas tampak bahwa dari 16 pertanyaan, hanya 1 pernyataan dinyatakan tidak valid karena $r_{hitung} < 0,576$ yaitu pernyataan "Di antara anggota tim didorong untuk belajar bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah". Pernyataan yang tidak valid ini mungkin disebabkan karena pertanyaan bersifat multitafsir atau ambigu. Bisa jadi anggota tim memaknai beragam tentang pernyataan ini, menunjukkan bahwa fenomena belajar bekerja untuk memecahkan masalah belum menjadi budaya kerja di kelompok. Karena pernyataan tersebut belum valid maka untuk meningkatkan validitas angket baiknya, pertanyaan dapat dianulir atau diperbaiki redaksinya, terutama penggunaan 2 kata kerja berdampingan "belajar

bekerja” dapat pilih salah satu sesuai penekanannya dalam pernyataan. Apakah menekankan budaya belajar atau budaya dalam bekerja.

Secara umum uji validitas menyatakan bahwa angket cukup valid dan dapat digunakan untuk mengukur fenomena Manajemen pengetahuan di kelompok kerajinan pada tim pendampingan dan konsultasi komoditi batik, TPT dan kerajinan BBSPJIB.

c) Uji Reabilitas

Untuk mengetahui sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam menghasilkan data yang konsisten maka penelitian skala Likert ini digunakan uji reabilitas Cronbach's Alpha (α). Metode Cronbach's Alpha sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misal 1-4, 1-5) atau skor rentangan (misal 0-20, 0-50). Rumus dari metode Alpha (Cronbach's) adalah: Jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika $\alpha > 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakan jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0,70–0,90 maka reliabilitas tinggi. Jika α antara 0,50 – 0,70 maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah. Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel (cahyani, dkk, 2016). Hasil perhitungan uji reabilitas menyatakandi sampai kan pada tabel 3.

Tabel 3. Perhitungan nilai cronbach alpha dengan standar 0,7

Responden	Total
1	64
2	51
3	62
4	63
5	50
6	64
7	64
8	41
9	45
10	53
11	49
12	56
varian total	66,67
varian butir	7,30
nilai cronbach alpha	0,951
standar	0,7
hasil	realibel

Dari hasil uji reabilitas dapat disimpulkan bahwa Instrumen kuesioner sangat reliabel karena nilai alpha adalah 0,95, jauh di atas standar minimum sebesar 0,7. Seluruh butir pertanyaan memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Jadi angket ini dapat dipercaya dan diandalkan untuk pengambilan keputusan atau penelitian lebih lanjut.

d) Pembahasan

Dari hasil angket didapatkan bahwa Budaya berbagi pengetahuan tim kelompok kerja kerajinan BBSPJIKB memiliki rata-rata tinggi (mean 3,44), menunjukkan kebiasaan berbagi pengetahuan cukup kuat di tim. Hasil yang tinggi juga terdapat pada aspek akses informasi dan diskusi pembelajaran dengan mean 3,44–3,67, menandakan akses dan diskusi pembelajaran sudah berjalan baik. Dalam hasil pembelajaran aktif dan pengembangan diri, mayoritas responden menyatakan pentingnya belajar aktif dan pengembangan kompetensi diri dengan mean sekitar 3,33–3,56. Aspek pembelajaran dari pengalaman, baik dari kesuksesan maupun kegagalan, serta action learning, mendapat skor tinggi (mean 3,44–3,67).

Dukungan teknologi informasi mendapat skor terendah (mean 3,0), mengindikasikan area yang perlu ditingkatkan. Hal ini cukup kontradiktif dengan temuan bahwa manajemen BBSPJIKB telah mengupayakan berbagai media untuk melakukan sharing knowledge seperti melalui intranet kemenperin, sharing session online melalui zoom, atau adanya cloud.

Aspek penghargaan inovasi: menunjukkan sudah ada apresiasi terhadap gagasan inovatif, namun masih bisa ditingkatkan. Dalam angket terdapat pernyataan yang dinyatakan tidak valid yaitu pada Pengambilan keputusan partisipatif, sehingga interpretasi perlu hati-hati.

Pegawai dengan masa kerja lebih lama (21–25 tahun) cenderung memberikan skor maksimal dan konsisten (tidak ada variasi), menandakan persepsi sangat positif terhadap manajemen pengetahuan di organisasi. Namun, pegawai baru (1–5 tahun) memiliki persepsi yang lebih beragam, dengan standar deviasi cukup tinggi (7,44), menunjukkan adanya perbedaan pengalaman atau pemahaman terkait manajemen pengetahuan. Kelompok 11–15 tahun juga menunjukkan variasi besar, yang bisa menandakan adanya gap atau perbedaan pengalaman di antara pegawai dengan masa kerja menengah. Kelompok dengan satu responden (6–10 tahun dan 16–20 tahun) tidak dapat dianalisis variasinya, namun skor mereka tinggi hingga sangat tinggi.

Hasil penelitian dan penerapan knowledge management di BBSPJIKB kemudian dianalisis Berdasarkan Knowledge Management Model SECI yang dikembangkan oleh Nonaka & Takeuchi, sebagai berikut:

- Socialization (sosialisasi)

Tahap sosialisasi atau tranfer pengetahuan tacit ke tacit, dilaksanakan dalam bentuk pelatihan internal, diskusi kelompok kerja dan praktik lapangan, diskusi tim dan mentoring antar instruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan tranfer pengetahuan secara langsung dari instruktur senior ke instruktur muda (Paramadharma, 2025) Kegiatan ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan nilai yang tinggi pada aspek “kebiasan berbagai pengetahuan” dan pada aspek “diskusi pekerjaan masa lalu untuk pembelajaran”. Hal ini menunjukkan adanya budaya sosialisasi *tacit knowledge* di kelompok kerja kerajinan BBSPJKB.

- Externalization (eksternalisasi)

Tahap ini merupakan proses transfer pengetahuan *tacit* menjadi *explicit*. Tim Kerajinan melaksanakan proses penyusunan 14 modul pelatihan kerajinan, dimana 8 di antaranya adalah modul pelatihan berbasis kompetensi. Penulisan modul-modul ini dilakukan secara bersama-sama antara para instruktur senior dan instruktur muda (Paramadharma, 2025). Selain itu, sejak tahun 1983, BBSPJKB secara rutin menerbitkan majalah ilmiah, Dinamika Kerajinan dan Batik (DKB) yang memuat hasil penelitian di bidang kerajinan batik. Sejak tahun 2016, penerbitan DKB dilakukan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan penerbitan *ejournal* secara *online* (Salma et al., 2024).

- Combination (kombinasi)

Tahap kombinasi, di BBSPJKB dilakukan melalui pengembangan materi pelatihan yang dikombinasikan menjadi kurikulum pelatihan yang lebih sistematis. BBSPJKB sudah terdapat sistem dokumentasi informasi dalam intranet.batik.go.id, cloudbbkb dan intranet.kemenperin.go.id yang dapat diakses oleh seluruh pegawai. Namun, modul-modul pelatihan internal belum secara optimal disimpan melalui media-media tersebut, saat ini baru dioptimalkan sebagai media *sharing* SOP Pelayanan di BBSPJKB. Hal ini sejalan dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa nilai “Dukungan sistem teknologi informasi untuk belajar” masih rendah dibandingkan aspek-aspek lainnya, dengan nilai *mean* 3,23.

- Internalization (internalisasi)

Dalam usaha menjadi pengetahuan eksplisit yang telah diekstraksi kedalam berbagai bentuk media, dapat diserap oleh pegawai lain sebagai pengetahuan *tacit*, Manajemen BBSPJKB secara aktif memfasilitasi berbagai pelatihan secara internal setiap tahunnya baik di bidang anyaman, ukir kayu, kerajinan logam hingga pembuatan canting cap (BBSPJKB, 2024). BBSPJKB melakukan berbagai kegiatan. Semenjak Pandemi COVID-19, BBSPJKB juga secara

melakukan kegiatan peningkatan kompetensi secara dari melalui kegiatan *knowledge sharing* melalui media *zoom meeting* yang dilaksanakan secara berkala (Widyantoko & Juwarso, 2021) BBSPJIKB juga mendorong bentuk nyata dari eksternalisasi, yaitu mengubah pengetahuan *tacit* menjadi *explicit* secara mendasar melalui pencapaian indeks profesionalitas ASN (IPASN) sebagai sasaran kinerja setiap pegawai yang harus mengikuti pelatihan minimal 20 jam per tahun (BBSPJIKB, 2024), serta mendorong instruktur untuk membuat conto-contoh produk kerajinan (Paramadharma, 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa manajemen pengetahuan (KM) telah berjalan cukup baik di Tim Kerajinan BBSPJIKB Yogyakarta, terutama dalam hal sosialisasi pengetahuan tacit melalui budaya berbagi pengetahuan (mean 3.58), diskusi pembelajaran berbasis pengalaman (mean 3.67), dan pelatihan internal. Penghargaan terhadap inovasi (3.25) dan dukungan teknologi informasi (3.17) masih merupakan bidang penting yang membutuhkan peningkatan. Menurut analisis model SECI, tahap internalisasi dan sosialisasi berjalan dengan baik. Sebaliknya, eksternalisasi, yaitu dokumentasi pengetahuan, dan gabungan, yaitu diseminasi melalui platform digital, tidak berjalan dengan baik. Terbukti bahwa instrumen kuesioner sangat reliabel (Cronbach's alpha = 0,95), dan hanya satu pertanyaan yang tidak valid karena potensi ambiguitas.

Dalam pelaksanaan knowledge Management di kelompok kerja kerajinan, beberapa hal dapat dilakukan misalnya, optimalisasi *platform digital* (seperti cloud BBSPJIKB dan intranet) untuk menyimpan modul pelatihan, bukan hanya SOP, penguatan program *reward* bagi inovasi untuk memotivasi kreativitas instruktur.

Penelitian ini juga sangat terbatas pada anggota kelompok kerja yang berjumlah 12 orang sehingga membatasi pandangan umum pada kegiatan *knowledge management* BBSPJIK. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut tentang *gap* teknologi untuk mengeksplorasi penyebab belum optimalnya penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada seluruh anggota kelompok kerajinan di tim Pendampingan dan Konsultasi komoditi Batik, TPT dan Kerajinan, Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik, Kementerian Perindustrian di Yogyakarta

DAFTAR REFERENSI

- Awaluddin. (2021). Pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu sekolah. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2. <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>
- Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kerajinan dan Batik (BBSPJIKB). (2024). *Laporan akuntabilitas kinerja tahun anggaran 2024*.
- Husna, J. (2018). Implementasi knowledge management di perpustakaan dalam membangun koleksi warisan budaya batik. *Pustakaloka*, 10(2), 146.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis korelasi Pearson dalam menentukan hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada pembelajaran daring. *Jurnal Sintak*, 1(1). <https://doi.org/>
- Khaerana. (2022). Peran knowledge management dalam meningkatkan kinerja karyawan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2).
- Kiram, S., & Oktavia, E. (2025). Penerapan knowledge management dalam pengembangan layanan perpustakaan perguruan tinggi. *The Alacrity: Journal of Education Is*, 5.
- Mahzuni, D., Muhsin Z, M., & Septianni, A. (2017). Pengembangan kerajinan tangan berbasis kearifan budaya di Pakenjeng Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 6(2), 101–105.
- Paramadharma, H. (2025). Dari tangan ke buku: BBSPJIKB Yogyakarta dokumentasikan keahlian instruktur kerajinan. *KRjogja.com*. <https://www.krjogja.com/kampus/1246221681/dari-tangan-ke-buku-bbspjikb-yogyakarta-dokumentasikan-keahlian-instruktur-kerajinan>
- Qhoimah, N., & Subiyantoro. (2022). Knowledge management dalam kajian manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9120–9126.
- Raharjo, T. (2011). *Seni kriya dan seni kerajinan*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Rohana Salma, Ina, Eskak, E., Winursito, I., & Bahrudin, A. (2023). Pembinaan industri batik melalui media digital bagi generasi muda. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*.
- Salma, R., Ameera, N., Zaafarani, D., Prasetyo, D. B., & Bahrudin, A. (2024). Sustainability of the batik industry through the use of information and communication technology (ICT) to improve competitiveness in the digital age.
- Widyantoko, Z., & Juwarso. (2021). Peningkatan kompetensi industri kerajinan melalui media daring sebagai solusi masa pandemi di BBKB: Competencies enhancement of the handicraft industries through online media as a solution during the pandemic as implemented in BBKB. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*.
- Wulandari, E. R., & Nurisani, R. (2020). Model knowledge management di Perpustakaan Universitas Padjadjaran. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v6i1.27152>
- Zuriyah, Z., Eskak, E., Rohana Salma, Ina, Retnawati, N., Retno Sri Ambarwati, D., Effendi, A., & Steffi. (2022). Pandanus woven crafts: Creative industry based on local wisdom. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik 2022*.